

## Nurcholish Madjid's Perspective on the Isnad Tradition in the Transmission of Knowledge within Indonesian Pesantren

Arhan<sup>1✉</sup>, Mim Maulana Mubarak<sup>2</sup>, Kamal Yusuf<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
✉ [aarhanbima@gmail.com](mailto:aarhanbima@gmail.com)

### Abstract:

This study examines the perspective of Nurcholish Madjid on the tradition of isnad in the transmission of Islamic knowledge within Indonesian pesantren. The isnad tradition functions to preserve the continuity, validity, and authority of Islamic scholarship; however, modernity and digitalization have transformed patterns of knowledge transmission and religious authority. This study aims to analyze the concept of isnad in pesantren, Nurcholish Madjid's views on Islamic intellectual tradition, and the relevance of sanad in contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach using descriptive-analytical library research. Data were collected from the works of Nurcholish Madjid and related literature on pesantren and Islamic scholarly sanad. The findings indicate that the isnad functions not only as a chain of knowledge transmission but also as a system for shaping intellectual ethics and legitimizing religious authority. From Nurcholish Madjid's perspective, sanad should be understood epistemologically and morally, rather than merely as a genealogical formality. In the digital era, the tradition of isnad remains relevant as an instrument for validating religious knowledge and strengthening religious moderation.

**Keywords:** Isnad; pesantren; transmission of knowledge; Nurcholish Madjid; Islamic intellectual tradition

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perspektif Nurcholish Madjid terhadap tradisi isnad dalam transmisi keilmuan pesantren di Indonesia. Tradisi isnad berfungsi menjaga kesinambungan, validitas, dan otoritas keilmuan Islam, namun modernisasi dan digitalisasi telah mengubah pola transmisi ilmu serta otoritas keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep isnad di pesantren, pandangan Nurcholish Madjid tentang tradisi intelektual Islam, serta relevansi sanad dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya Nurcholish Madjid dan literatur terkait pesantren serta sanad keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isnad tidak hanya berfungsi sebagai mata rantai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sistem pembentukan etika intelektual dan legitimasi otoritas ulama. Dalam perspektif Nurcholish Madjid, sanad harus dipahami secara epistemologis dan moral, bukan sekadar formalitas genealogis. Di era digital, tradisi isnad tetap relevan sebagai instrumen validasi ilmu agama dan penguatan moderasi beragama.

**Kata kunci:** Isnad; pesantren; transmisi keilmuan; Nurcholish Madjid; tradisi intelektual Islam

### ملخص البحث:

تجاه تقليد الإسناد في نقل المعرفة داخل المؤسسات Nurcholish Madjid تهدف هذه الدراسة إلى تحليل رؤية التعليمية الإسلامية (البيسانتين) في إندونيسيا. ويؤدي تقليد الإسناد دورًا مهمًا في حفظ استمرارية المعرفة الإسلامية وصحتها وسلطتها العلمية، إلا أن الحداثة والرقمنة قد أحدثتا تغييرات في أنماط نقل المعرفة والسلطة الدينية. وتسعى الدراسة إلى بيان مفهوم الإسناد في البيسانتين، وآراء نورخوليش مجيد حول التراث الفكري الإسلامي، ومدى أهمية السند في التعليم الإسلامي المعاصر. واعتمدت الدراسة المنهج الكيفي من خلال الدراسة المكتبية ذات الطابع الوصفي التحليلي. وقد جُمعت البيانات من مؤلفات نورخوليش مجيد والمراجع المتعلقة بالبيسانتين وسند العلوم الإسلامية. وتوصلت الدراسة إلى أن الإسناد لا يقتصر على كونه سلسلة لنقل العلم، بل يُعد أيضًا نظامًا لتشكيل الأخلاق الفكرية وإضفاء الشرعية على سلطة العلماء. ومن منظور نورخوليش مجيد، ينبغي فهم السند بوصفه منظومة معرفية وأخلاقية، لا مجرد رابطة شكلية نسبية. وفي العصر الرقمي، لا يزال تقليد الإسناد ذا أهمية في توثيق المعرفة الدينية وتعزيز الاعتدال الديني.

التراث الفكري الإسلامي، Nurcholish Madjid، الإسناد، البيسانتين، نقل المعرفة: المفاتيح الكلمات

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam proses transmisi keilmuan, pembentukan otoritas keagamaan, serta pelestarian tradisi intelektual Islam. Keberadaan pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi budaya Islam yang mempertahankan kesinambungan hubungan antara guru dan murid melalui tradisi sanad atau isnad (Maesaroh & Achdiani, 2017). Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad dipandang sebagai instrumen penting untuk menjaga otentisitas ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sekaligus menjadi legitimasi moral dan intelektual bagi seorang ulama atau guru dalam menyampaikan pengetahuan agama. Tradisi tersebut menjadikan pesantren memiliki karakteristik khas dibandingkan sistem pendidikan modern yang lebih menekankan aspek administratif dan akademik formal semata (Dhofier, 1982).

Dalam sejarah Islam, sanad memiliki posisi fundamental sebagai mekanisme transmisi ilmu yang menjamin validitas ajaran dan kesinambungan tradisi keilmuan dari generasi ke generasi. Tradisi sanad berkembang tidak hanya dalam disiplin hadis, tetapi juga meluas ke berbagai cabang ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, tasawuf, hingga qira'at Al-Qur'an. Oleh karena itu, sanad bukan sekadar daftar genealogis guru dan murid, melainkan representasi otoritas epistemologis dan etika intelektual dalam Islam. Sejalan dengan itu, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah pada abad ke-17 dan ke-18 menunjukkan bagaimana sanad menjadi instrumen penting dalam pembentukan tradisi intelektual Islam di Indonesia (Azra, 2017). Dengan demikian, keberadaan sanad di pesantren tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kontinuitas keilmuan Islam sekaligus memperkuat legitimasi otoritas keagamaan di tengah masyarakat.

Namun demikian, perkembangan modernitas dan transformasi digital dewasa ini telah membawa perubahan signifikan terhadap pola transmisi pengetahuan keagamaan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan agama secara cepat melalui media sosial, platform digital, maupun ruang virtual lainnya tanpa melalui proses talaqqi dan bimbingan langsung dari guru yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas (Fitriani, 2017). Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga tradisional seperti pesantren menuju ruang digital yang lebih terbuka dan bebas. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan agama, tetapi di sisi lain juga memunculkan problem validitas sumber ilmu, fragmentasi otoritas keagamaan, serta munculnya kecenderungan belajar agama secara instan tanpa proses sanad yang jelas (Bruinessen, 2018). Kondisi tersebut menjadikan tradisi isnad kembali relevan untuk dikaji sebagai sistem epistemologis yang mampu menjaga integritas dan otentisitas ilmu keislaman di era kontemporer.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Nurcholish Madjid menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait gagasannya mengenai pembaruan pemikiran Islam, modernisasi pendidikan Islam, dan tradisi intelektual keislaman. Nurcholish Madjid memandang bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan zaman tanpa harus kehilangan akar nilai dan otoritas moralnya. Menurutnya, modernisasi bukanlah westernisasi, melainkan proses rasionalisasi dan pembaruan cara berpikir umat Islam agar mampu menjawab tantangan zaman secara kritis dan kontekstual (Madjid, 1997). Dalam perspektif ini, tradisi sanad dapat dipahami bukan sekadar pewarisan simbolik keilmuan, tetapi juga sebagai sistem pembentukan etika intelektual, integritas moral, dan tanggung jawab akademik dalam proses transmisi ilmu.

Lebih jauh, pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pentingnya tradisi intelektual Islam memberikan ruang dialog antara tradisi pesantren dengan modernitas (Muttaqin & Khasanah, 2025). Ia menekankan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan intelektual Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan sosial. Oleh karena itu, tradisi isnad di pesantren perlu dipahami secara substantif, bukan hanya sebagai formalitas genealogis keilmuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang memiliki kedalaman ilmu, integritas moral, serta keterhubungan dengan tradisi keilmuan Islam klasik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji perspektif Nurcholish Madjid terhadap tradisi isnad dalam transmisi keilmuan pesantren di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai konsep tradisi isnad dalam pesantren, pandangan Nurcholish Madjid tentang tradisi intelektual Islam dan otoritas keilmuan, serta relevansi pemikirannya terhadap praktik transmisi ilmu di pesantren Indonesia kontemporer. Kajian ini penting dilakukan untuk memperkuat diskursus tentang tradisi sanad sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam sekaligus menawarkan refleksi kritis terhadap tantangan transmisi keilmuan Islam di era digital.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, studi pesantren, dan tradisi intelektual Islam di Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bagi pengembangan tradisi akademik pesantren agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi tanpa kehilangan akar epistemologis dan otoritas moral keislamannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui penelusuran literatur mengenai tradisi isnad pesantren, transmisi keilmuan Islam, serta pemikiran Nurcholish Madjid tentang tradisi

intelektual dan pembaruan pendidikan Islam. Sumber primer berupa karya-karya Nurcholish Madjid, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terkait sanad serta otoritas keagamaan Islam. Analisis dilakukan secara konseptual dan historis melalui teknik reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap fungsi isnad sebagai sistem transmisi ilmu, pembentukan otoritas, dan kontinuitas tradisi keilmuan pesantren.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi isnad dalam pesantren merupakan bagian penting dari transmisi keilmuan Islam yang berfungsi menjaga kesinambungan ilmu, otoritas ulama, dan identitas keagamaan masyarakat Muslim (Mahrusillah, 2025). Di pesantren, sanad tidak hanya dipahami sebagai rantai genealogis keilmuan, tetapi juga sebagai sistem pewarisan nilai, etika, dan legitimasi intelektual antara guru dan murid. Di tengah modernitas dan digitalisasi pengetahuan agama, tradisi sanad menghadapi tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital (Arhan, 2026). Meski demikian, pesantren tetap berperan dalam menjaga validitas ilmu melalui praktik talaqqi, sorogan, bandongan, dan ijazah sanad. Perspektif Nurcholish Madjid menegaskan bahwa sanad harus dipahami secara substantif sebagai sistem epistemologis dan moral yang menjaga integritas ilmu sekaligus mendorong keterbukaan intelektual dan pembaruan pemikiran Islam.

### A. Tradisi Isnad dan Transmisi Keilmuan Pesantren di Indonesia

Tradisi isnad merupakan salah satu elemen fundamental dalam perkembangan keilmuan Islam. Secara etimologis, sanad berarti sandaran atau tempat bersandar, sedangkan isnad merujuk pada proses penyandaran suatu ilmu, riwayat, atau otoritas keilmuan kepada sumber sebelumnya secara berantai hingga mencapai otoritas utama (Anshori, 2016). Dalam tradisi Islam, sanad tidak hanya digunakan dalam periwayatan hadis, tetapi juga berkembang dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fikih, tasawuf, qira'at, hingga tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren. Oleh sebab itu, sanad dipahami sebagai instrumen epistemologis yang berfungsi menjaga keaslian, validitas, dan kesinambungan ilmu pengetahuan Islam dari generasi ke generasi (Azra, 2004).

Sejarah perkembangan sanad dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan umat Islam untuk menjaga autentisitas ajaran agama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Tradisi sanad berkembang secara sistematis terutama dalam disiplin ilmu hadis melalui proses verifikasi periwayatan yang ketat (Yusuf, 2020). Para ulama hadis menempatkan sanad sebagai unsur penting dalam menentukan validitas sebuah riwayat sehingga muncul ungkapan terkenal bahwa sanad merupakan bagian dari agama. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut kemudian meluas ke dalam sistem pendidikan Islam tradisional, termasuk pesantren di Indonesia, yang menjadikan sanad sebagai simbol legitimasi keilmuan dan kesinambungan tradisi intelektual Islam klasik (van Bruinessen, 2025).

Di Indonesia, pesantren menjadi institusi utama yang mempertahankan tradisi sanad sebagai bagian integral dari transmisi keilmuan Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi otoritas keagamaan yang menghubungkan hubungan intelektual antara kiai dan santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, hubungan tersebut dibangun melalui pola patronase intelektual yang menempatkan kiai sebagai pusat transmisi ilmu, moralitas, dan tradisi keagamaan (Dhofier, 1982). Dalam konteks ini, sanad tidak hanya dipahami sebagai rantai keilmuan formal, tetapi juga sebagai bentuk pewarisan nilai, etika, dan adab dalam proses belajar.

Praktik transmisi ilmu di pesantren umumnya dilakukan melalui beberapa metode tradisional seperti talaqqi, sorogan, bandongan, dan pemberian ijazah sanad. Metode talaqqi dilakukan melalui pembelajaran langsung antara guru dan murid secara tatap muka sehingga memungkinkan proses internalisasi ilmu dan adab berlangsung secara intensif (Rahman & Shohib, 2026). Sementara itu, metode sorogan menempatkan santri untuk membaca dan menjelaskan kitab di hadapan kiai sebagai bentuk evaluasi individual terhadap penguasaan ilmu. Adapun metode bandongan dilakukan dengan cara kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab, sedangkan santri menyimak serta memberikan catatan pada kitab yang dipelajari. Pola-pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa transmisi ilmu di pesantren tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses pembentukan karakter dan otoritas keilmuan (Dhofier, 1982).

Selain metode pembelajaran, tradisi ijazah sanad juga memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan pesantren (Ulya & Nikmah, 2024). Ijazah merupakan bentuk pengakuan dari guru kepada murid bahwa ia telah memperoleh otorisasi untuk mengajarkan atau meriwayatkan suatu disiplin ilmu tertentu. Dalam tradisi pesantren, ijazah sanad tidak hanya dipahami sebagai sertifikat akademik, tetapi juga simbol legitimasi moral dan spiritual yang menunjukkan keterhubungan seorang santri dengan mata rantai ulama sebelumnya hingga kepada sumber utama ajaran Islam. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa jaringan sanad ulama Nusantara memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, sehingga membentuk jaringan intelektual Islam yang luas dan berpengaruh terhadap perkembangan Islam Indonesia (Azra, 2012).

Lebih jauh, keberadaan sanad di pesantren memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam di tengah perubahan sosial modern. Sanad menjadi mekanisme penting dalam membangun otoritas religius yang berbasis pada kedalaman ilmu, integritas moral, dan pengakuan komunitas keilmuan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menjaga sistem etika intelektual yang menekankan pentingnya adab, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu agama. Oleh karena itu, tradisi isnad di pesantren Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk kontinuitas epistemologis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan tradisi intelektual Islam.

Di era kontemporer, tradisi sanad menghadapi tantangan besar akibat perubahan pola akses pengetahuan keagamaan melalui media digital. Kemudahan memperoleh informasi agama dari internet dan media sosial sering kali menggeser otoritas keagamaan tradisional yang sebelumnya berpusat pada pesantren dan ulama bersanad. Meskipun demikian, sanad tetap memiliki relevansi penting sebagai instrumen validasi ilmu agama dan pembentukan otoritas keilmuan yang kredibel. Dalam kondisi tersebut, pesantren berperan penting dalam mempertahankan tradisi sanad sebagai mekanisme penjagaan kualitas transmisi ilmu Islam sekaligus sebagai basis penguatan moderasi dan integritas intelektual keagamaan di Indonesia.

## **B. Perspektif Nurcholish Madjid terhadap Tradisi Intelektual dan Isnad Keilmuan Islam**

Pemikiran Nurcholish Madjid memiliki posisi penting dalam perkembangan diskursus pembaruan Islam di Indonesia, terutama dalam upayanya membangun sintesis antara tradisi keilmuan Islam

klasik dan tuntutan modernitas. Sebagai intelektual Muslim yang lahir dari tradisi pesantren, Nurcholish Madjid memandang bahwa Islam pada hakikatnya merupakan agama yang memiliki tradisi intelektual kuat dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, kemunduran umat Islam tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh stagnasi pemikiran dan kecenderungan mempertahankan simbol-simbol keagamaan tanpa pengembangan substansi intelektualnya (Madjid, 2010). Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam melalui penguatan tradisi ilmu, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap perubahan sosial.

Dalam perspektif Nurcholish Madjid, tradisi intelektual Islam dibangun di atas penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari peradaban Islam. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem ritual keagamaan, tetapi juga sebagai peradaban ilmu yang melahirkan tradisi akademik, etika intelektual, dan budaya dialog. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses transmisi ilmu dalam Islam, termasuk melalui sanad, memiliki dimensi yang lebih luas dibanding sekadar pewarisan teks keagamaan. Sanad dipahami sebagai mekanisme pewarisan otoritas intelektual yang menghubungkan generasi ulama dalam suatu kesinambungan epistemologis dan moral (Madjid, 1997).

Nurcholish Madjid melihat bahwa tradisi sanad memiliki nilai penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam (Madjid, 1997). Namun demikian, ia menolak pemahaman sanad yang hanya diposisikan sebagai simbol genealogis formal tanpa penghayatan terhadap substansi ilmu yang ditransmisikan. Dalam pandangannya, otoritas keilmuan tidak cukup hanya didasarkan pada keterhubungan sanad secara administratif atau simbolik, tetapi juga harus ditopang oleh kedalaman intelektual, integritas moral, dan kemampuan kontekstualisasi ilmu agama terhadap realitas sosial. Oleh sebab itu, sanad dalam Islam harus dipahami tidak hanya sebagai mata rantai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi etika, adab, dan tanggung jawab intelektual seorang ulama.

Kritik Nurcholish Madjid terhadap formalisme keagamaan juga terlihat dalam pembahasannya mengenai pendidikan Islam tradisional. Ia menilai bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam cenderung mempertahankan tradisi secara tekstual tanpa diiringi semangat kritis dan pembaruan metodologis. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan sikap konservatif yang menutup ruang dialog dengan perkembangan zaman. Padahal, dalam sejarah Islam, tradisi intelektual berkembang melalui dinamika ijtihad, keterbukaan berpikir, dan keberanian melakukan reinterpretasi terhadap realitas sosial (Nabil Amir & Abdul Rahman, 2021). Dengan demikian, tradisi sanad seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi otoritas keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen pengembangan tradisi intelektual Islam yang progresif dan kontekstual.

Lebih lanjut, Nurcholish Madjid memandang pesantren sebagai institusi yang memiliki potensi besar dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam di Indonesia. Menurutnya, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga pusat pembentukan moralitas, budaya keilmuan, dan identitas keislaman masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi sanad di pesantren memiliki relevansi penting karena membentuk hubungan intelektual dan etis antara guru dan murid. Hubungan tersebut melahirkan pola transmisi ilmu yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab moral dalam mengamalkan ilmu pengetahuan.

Di tengah perkembangan modernitas dan arus digitalisasi pengetahuan agama, gagasan Nurcholish Madjid mengenai tradisi intelektual Islam menjadi semakin relevan. Perubahan pola

akses informasi keagamaan yang semakin terbuka sering kali menyebabkan terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan dan munculnya kecenderungan belajar agama secara instan tanpa basis sanad keilmuan yang jelas. Dalam situasi tersebut, tradisi sanad tetap penting dipertahankan sebagai mekanisme validasi ilmu sekaligus penguatan etika intelektual Islam. Namun, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa keberlanjutan sanad harus disertai dengan pengembangan pemikiran kritis, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, dan kemampuan membaca konteks sosial secara dinamis.

Dengan demikian, perspektif Nurcholish Madjid terhadap tradisi isnad menunjukkan adanya upaya untuk mendialogkan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. Tradisi sanad tidak dipahami secara sempit sebagai simbol legitimasi genealogis, melainkan sebagai sistem epistemologis dan moral yang menjaga kesinambungan ilmu, integritas ulama, dan perkembangan peradaban Islam. Melalui pendekatan tersebut, tradisi isnad tetap dapat dipertahankan relevansinya dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, terbuka, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

### **C. Relevansi Tradisi Isnad di Era Digital dan Analisis Kritis terhadap Otoritas Keilmuan Islam Kontemporer**

Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membawa perubahan besar terhadap pola transmisi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer (Shalehah dkk., 2025). Jika sebelumnya otoritas keilmuan Islam banyak berpusat pada lembaga tradisional seperti pesantren, majelis taklim, dan ulama bersanad, maka era digital menghadirkan ruang baru yang memungkinkan setiap individu mengakses, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan agama secara cepat melalui media sosial dan platform daring. Fenomena ini menciptakan demokratisasi informasi keagamaan, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan serius terkait validitas ilmu, otoritas keagamaan, dan krisis epistemologis dalam pembelajaran Islam (van Bruinessen, 2025).

Dalam konteks tersebut, tradisi isnad menjadi kembali relevan sebagai mekanisme verifikasi dan legitimasi keilmuan Islam. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai mata rantai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sistem kontrol intelektual yang memastikan bahwa suatu pengetahuan agama diperoleh melalui proses pembelajaran yang otoritatif dan bertanggung jawab. Tradisi sanad pada dasarnya membangun hubungan etis antara guru dan murid sehingga ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai informasi, melainkan sebagai amanah intelektual dan moral yang harus dijaga integritasnya. Oleh karena itu, keberadaan sanad menjadi penting dalam menghadapi arus disinformasi keagamaan dan maraknya otoritas instan di ruang digital.

Perspektif Nurcholish Madjid mengenai tradisi intelektual Islam memberikan kerangka penting dalam membaca dinamika tersebut. Nurcholish Madjid memandang bahwa tradisi Islam sejatinya memiliki karakter terbuka, rasional, dan dialogis. Modernisasi dalam Islam bukan berarti melepaskan diri dari tradisi, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap warisan intelektual Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Madjid, 1997). Dalam konteks sanad, pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tradisi isnad perlu dipertahankan bukan sekadar sebagai simbol genealogis, tetapi sebagai sistem epistemologis yang mampu menjaga kualitas ilmu sekaligus mendorong pengembangan pemikiran Islam yang kritis dan kontekstual.

Lebih jauh, Nurcholish Madjid mengkritik kecenderungan formalisme keagamaan yang menempatkan otoritas hanya pada simbol-simbol tradisi tanpa pendalaman substansi intelektualnya. Kritik ini relevan dengan fenomena kontemporer ketika sebagian otoritas

keagamaan di media sosial lebih dibangun melalui popularitas dan pengaruh digital dibanding kedalaman ilmu serta integritas moral. Dalam kondisi demikian, sanad menjadi penting sebagai instrumen penguatan otoritas berbasis kompetensi keilmuan dan tanggung jawab etis. Namun, sanad yang dimaksud bukan sekadar keterhubungan formal dengan jaringan ulama, melainkan juga keterhubungan dengan tradisi berpikir kritis, keluasan wawasan, dan kemampuan membaca realitas sosial secara kontekstual (Madjid, 1992).

Tradisi pesantren di Indonesia memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara otoritas keilmuan dan dinamika modernitas. Pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi sanad melalui talaqqi dan ijazah keilmuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter moderat dan inklusif dalam kehidupan beragama. Menurut Azyumardi Azra, jaringan intelektual ulama pesantren sejak masa klasik menunjukkan adanya keterbukaan terhadap pertukaran gagasan dan dinamika pemikiran Islam global (Azra, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sanad dalam pesantren pada dasarnya memiliki karakter adaptif dan tidak bertentangan dengan perkembangan modernitas.

Dalam era digital, revitalisasi tradisi isnad perlu dilakukan melalui integrasi antara sistem transmisi keilmuan tradisional dengan pendekatan akademik modern (Abdullah, 2014). Pesantren dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran ilmu tanpa meninggalkan prinsip otoritas dan validitas keilmuan. Dengan demikian, sanad tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai fondasi etika intelektual Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Relevansi sanad di era kontemporer terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara keterbukaan akses pengetahuan dengan tanggung jawab ilmiah dan moral dalam menyampaikan ajaran agama.

Melalui perspektif tersebut, pemikiran Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa dialektika antara tradisi dan modernitas bukanlah hubungan yang saling menegasikan, melainkan proses sintesis yang memungkinkan Islam tetap berkembang secara dinamis tanpa kehilangan akar epistemologisnya. Tradisi isnad pada akhirnya tidak hanya berfungsi menjaga kesinambungan ilmu, tetapi juga memperkuat moderasi beragama, integritas intelektual, dan keberlanjutan peradaban Islam di Indonesia.

## KESIMPULAN

Tradisi isnad merupakan elemen penting dalam sistem transmisi keilmuan pesantren di Indonesia yang berfungsi menjaga kesinambungan, validitas, dan otoritas ilmu keislaman. Melalui praktik talaqqi, sorogan, bandongan, dan pemberian ijazah sanad, pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk etika intelektual dan moralitas keilmuan. Dalam perspektif Nurcholish Madjid, sanad tidak dipahami sekadar sebagai hubungan genealogis antarulama, melainkan sebagai sistem epistemologis dan moral yang menghubungkan tradisi ilmu dengan tanggung jawab intelektual. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya menjaga tradisi sanad secara substantif melalui keterbukaan berpikir, pendalaman ilmu, dan kemampuan kontekstualisasi ajaran Islam terhadap perkembangan zaman. Di era digital, tradisi isnad tetap relevan sebagai instrumen validasi keilmuan dan penguatan moderasi beragama di tengah pergeseran otoritas keagamaan yang semakin terbuka dan dinamis.

## Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of

- science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Anshori, M. (2016). Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 294–323.
- Arhan. (2026). Beyond Positivism: Reconstructing Kuntowijoyo's Prophetic Social Science in Contemporary Islamic Social Theory. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(2), 365–386.  
<https://doi.org/10.14421/jsr.v20i2.3839>
- Azra, A. (2012). Revisitasi Islam politik dan Islam kultural di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(2), 233–244.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2018). The governance of Islam in two secular polities: Turkey's Diyanet and Indonesia's Ministry of Religious Affairs. *European Journal of Turkish Studies. Social Sciences on Contemporary Turkey*, (27).
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. (*No Title*).
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 19(2), 148–152.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina.
- Madjid, N. (2010). Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia [Islam, religion of humanity: Building a new tradition and vision of Indonesian Islam].  
*Jakarta: Paramadina*.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas dan fungsi pesantren di era modern. *Sosietas*, 7(1).
- Mahrusillah, M. (2025). Kitab Kuning dan Gen Pendidikan Pesantren: Kajian Transmisi Ilmu dan Tradisi Akademik. *EL MARJAN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 15–25.
- Muttaqin, A., & Khasanah, N. (2025). Pesantren dan Tantangan Modernitas: Analisis Sosiologi

Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1621–1629.

Nabil Amir, A., & Abdul Rahman, T. (2021). Cak Nur: Intelektual Cerdas Indonesia (Studi Biografi).

*At-Tafkir*, 14(1), 99–105. <https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2817>

Rahman, N. H., & Shohib, M. (2026). Metode Talaqqi dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif

Pendidikan Berbasis Pesantren. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran,*

*Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 99–114.

Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi

pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong

masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566.

Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era

Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18–29.

van Bruinessen, M. (2025). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Islam di Nusantara*.

Yusuf, M. (2020). *Relasi Teks dan Konteks*. Indie Book Corner.